

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Populasi penduduk di Indonesia menempati ke 4 dengan label penduduk terbanyak di dunia. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Banyak sumber yang mengatakan bahwa akan terjadi bonus demografi di Indonesia tahun 2030. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, hal tersebut merupakan kekayaan sumber daya manusia yang melimpah, namun disisi lain yang menjadi pertanyaan besar saat ini adalah dengan banyaknya populasi manusia di Indonesia, apakah peran laki-laki dan perempuan sudah terbagi dengan baik, menurut standar yang sudah dibuat untuk mencapai kestabilan dan kesetaraan gender. Dalam tujuan ke 5 yang dicantumkan di *Sustainable Development Goals* (SDG) dimana poin kesetaraan gender tersebut merupakan pilar pembangunan sosial. Salah satu tujuan visioner yang akan dilakukan oleh SDG sampai tahun 2030 adalah menekankan hak asasi manusia supaya tidak terjadi diskriminasi dan inklusif dimana tujuan SDGs ini menyoal terhadap kelompok rentan (*no one left behind*).

Dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Indonesia tahun 2020 dan 2021, angka IPG mengalami peningkatan yaitu 91,06 menjadi 91,27. Pada tahun 2010, *United Nations Development Programme* (UNDP) mengembangkan IPG sebagai bentuk yang lebih spesifik dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia). UNDP membuat alat ukur IPG untuk mengukur pembangunan gender antara laki-laki dan perempuan. Perlu diketahui bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin.

**Gambar 1. 1 IPG Indonesia**



Sumber: BPS (2022)

Secara singkat, jenis kelamin dapat diidentifikasi secara fisik laki-laki dan perempuan atau mutlak, sedangkan gender memiliki spektrum yang lebih luas. Penilaian gender dapat dilihat dari peran, fungsi, karakteristik, dan tanggung jawabnya yang telah dibentuk oleh lingkungan atau budaya di sekitarnya. Pembangunan gender perempuan saat ini sudah lebih baik seiring berkembangnya jaman. Perempuan juga memiliki akses dan kontrol yang lebih memiliki peran daripada sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produktivitas antara laki-laki dan perempuan lambat laun akan setara dan kesenjangan akan berkurang (Dwi, 2017).

Disisi lain, peran perempuan sudah semakin melebar, yang awalnya peran perempuan hanya terbatas pada peran domestik (pekerjaan rumah) sekarang perempuan juga melebarkan sayapnya pada peran publik. Dimana perempuan juga

mampu menghasilkan hasil ekonomis berupa upah. Tak sedikit juga, perempuan yang juga membantu laki-laki atau suami dalam membangun usaha mereka, sehingga terjadi pembagian kerja disitu. Lalu dilihat dari perspektif UMKM yang berbasis *home industry*, pembagian kerja dalam rumah tangga dibagi dengan kesesuaian dan peran masing-masing. Disini terdapat peran ganda pada perempuan. Dimana peran domestik dan publik tetap harus dijalankan. Peran domestik adalah kegiatan merawat, membersihkan, memasak, dan melayani keluarga di rumah, sedangkan peran publik merupakan peran yang dilakukan di luar rumah. Menurut Tambunan (1992), tenaga kerja wanita adalah bagian dari penduduk yang secara ekonomis potensial untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja bertindak sebagai angkatan kerja (Pranowo & Jumlah, 1993).

Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia. Hal itu karena usahanya mengandalkan potensi lokal daerahnya, sehingga terdapat berbagai macam Industri Kecil Menengah (IKM) yang terbentuk untuk memproduksi barangnya dan memasarkan barang tersebut hingga ke tangan konsumen melalui UMKM (Rafinska, 2021). UMKM merupakan salah satu sektor informal yang memberikan dampak yang positif terhadap pergerakan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam mendirikan UMKM tidak rumit seperti sektor formal.

Kontribusi nyata dari UMKM seperti menyediakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan membuat angka angkatan kerja menjadi tinggi, terbukti menjadikan sektor informal menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ardianingtyas & Nurdinawati, 2018). UMKM tidak

memiliki kriteria tertentu dalam menerima tenaga kerja, terkecuali UMKM yang bergerak dibidang ekonomi kreatif dibutuhkan *skill* tertentu dalam mengelola UMKM, oleh karena itu UMKM menjadi terobosan baru bagi pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Menurut data yang terdapat pada BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun 2016-2021 serapan tenaga kerja pada sektor informal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hingga saat ini terdapat 77,9 juta yang bekerja pada sektor informal pada tahun 2021, angka tersebut meningkat sebesar 0,3% dari tahun sebelumnya (Jayani, 2021).

**Tabel 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

<b>Tahun</b>	<b>Angkatan Kerja (Juta orang)</b>	<b>TPAK (persen)</b>
2018	133,94	69,2
2019	136,18	69,32
2020	137,91	69,17
2021	139,81	68,08

Sumber : Indikator Pasar Tenaga Kerja, BPS (2018-2021)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa angkatan kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang mengartikan bahwa ketersediaan lapangan kerja di Indonesia juga semakin bertambah banyak. Dari penyerapan tenaga kerja tersebut, BPS juga mencatat bahwa penyerapan tenaga kerja paling banyak diserap oleh laki-laki.

**Tabel 1. 2 Perbandingan TPAK Laki-laki dan Perempuan**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki (%)</b>	<b>Perempuan (%)</b>
2018	83,01	55,44
2019	83,18	55,50
2020	83,94	54,48
2021	82,14	54,03

Sumber: Indikator Pasar Tenaga Kerja, BPS (2018-2021)

Secara umum, TPAK laki-laki lebih besar daripada perempuan selama 3 tahun berturut-turut. Hal ini mengartikan bahwa dari 100 laki laki yang termasuk angkatan kerja adalah 82 orang, dan dari 100 perempuan yang termasuk angkatan kerja adalah 54 orang.

Menurut Komnas HAM Perempuan, pada bidang pendidikan, capaian pendidikan yang diraih oleh perempuan pada tingkat dasar hingga menengah sudah mencapai pada kesetaraan, walaupun secara nasional sudah menunjukkan hasil yang diharapkan namun masih terdapat ketimpangan antara desa dan kota. Pembangunan manusia dibidang kesehatan juga masih perlu ditinjau lebih lagi. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih jauh dari harapan SDG's untuk sampai pada angka 70 kematian per 100 ribu kelahiran hidup di tahun 2030. Meskipun persentase persalinan perempuan telah ditangani oleh tenaga kesehatan yang ahli dibidangnya, data BPS menunjukkan bahwa perkawinan pertama pada perempuan usia di bawah 19 tahun masih sangat tinggi, yaitu usia 17-18 tahun sebesar 20,74 persen dan usia kurang dari 16 tahun sebanyak 15,48 persen (Kemen. PPPA, 2020a). Kepedulian akan kesehatan reproduksi menjadi hal yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih, karena kesenjangan antara laki-laki dan perempuan masih sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih tingginya kehamilan yang tidak diinginkan, perkawinan dibawah umur, dan masih rendahnya alat pemakaian kontrasepsi pada laki-laki.

Pada bidang ekonomi masih terjadi kesenjangan antar gender yang tinggi karena terdapat perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat upah. Masih banyak didapati pandangan bahwa perempuan hanya melakukan pekerjaan

rumah atau bertanggung jawab pada ranah rumah atau keluarga. Lalu masih terdapat perbedaan pandangan pula pada ranah pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, dimana pandangan terhadap laki-laki dominasi pekerjaannya terletak pada maskulinitas (Kemen. PPPA, 2020A)

Menurut BPS Jawa Timur yang menyediakan data kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur, angka IPG Kota Kediri terbilang cukup tinggi, yang mengartikan bahwa semakin mendekati angka 100, maka kesenjangan antar gender semakin tipis (terlampir). Kota Kediri terdiri dari 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Pesantren, Kecamatan Kota, dan Kecamatan Mojoroto. Pada tahun 2020 Kecamatan Pesantren memiliki penduduk terbanyak.

Kontribusi terbesar Kota Kediri adalah industri pengolahan. Di Kota Kediri terdapat industri besar yang turut membangun Kota Kediri menjadi kota yang cukup berkembang dengan pesat, yaitu industri pengolahan tembakau atau industri rokok. Industri rokok ini bernama PT. Gudang Garam Tbk. Gudang Garam berkolaborasi bersama Pemerintah Kota dalam membangun Kediri, seperti adanya hotel berbintang, pembangunan jembatan baru, serta yang terbaru adalah pembangunan Bandara Internasional Kediri yang akan mulai beroperasi pada tahun 2023. Dalam situs resmi yang dimiliki oleh Kota Kediri, dikatakan bahwa laju perekonomian akan menurun dengan tajam atau menjadi lambat jika aktivitas Gudang Garam dikeluarkan dari perhitungan. Tentu hal tersebut merupakan hal yang penting bagi Kota Kediri untuk pembangunan dan kemajuan kotanya. Pihak pemerintah dan pihak swasta berkolaborasi menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati oleh para warganya sendiri.

**Tabel 1. 3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) di Kota Kediri, 2015-2019**

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Industri Pengolahan	58 453,64	61 617,40	64 518,54	67 989,71	71 862,10
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda motor	7 296,29	7 737,11	8 416,75	8 954,33	9 368,19
3	Informasi dan Komunikasi	1 818,75	1 187,68	1 285,96	2 116,92	2 160,08
4	Konstruksi	1 330,18	1 383,47	1 427,47	1 495,41	1 554,94
5	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1 100,36	1 187,68	1 285,96	1 347,39	1 444,98

Sumber: BPS, Kediri dalam angka 2020

Menurut data yang tersedia dari tahun 2016 hingga tahun 2019 (sebelum *covid-19*), menurut data dari Kantor Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri, klasifikasi jumlah perusahaan industri pengolahan didominasi oleh industri makanan dan dilihat dari nilai produksi kasifikasi industri tembakau menduduki peringkat pertama. Penyerapan tenaga kerja juga paling banyak di serap oleh industri tembakau. Pada tahun 2016 nilai produksi industri makanan Rp 131 miliar dan pengolahan tembakau sejumlah Rp 53 triliun, angka tersebut terus meningkat seiring waktu berjalan hingga pada tahun 2019 jumlah unit industri makanan terus meningkat begitu juga nilai produksinya yaitu Rp 172 miliar dan pengolahan tembakau sejumlah Rp 88 triliun.

Dari klasifikasi industri pengolahan yang tertera pada tabel 1.4, industri makanan yang memiliki tempat usaha dan hasil produksi yang semakin banyak dan bertambah tiap tahunnya. Klasifikasi industri makanan dan minuman menempati posisi kedua sebagai kontributor terbesar kedua setelah industri pengolahan rokok.

**Tabel 1. 4 Distribusi PDRB Lapangan Usaha Industri Pengolahan di Kota Kediri (persen), 2017-2021**

No	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Industri Makanan dan Minuman	1,94	1,94	2,04	2,38	2,60
3	Industri Pengolahan Tembakau	97,86	97,87	97,79	97,45	97,24
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,06	0,05	0,04	0,04	0,03
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan Reproduksi dan Reproduksi Media Rekaman	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
10	Industri Barang Galian bukan Logam	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
11	Industri Logam Dasar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik	0,03	0,03	0,03	0,03	0,02
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Industri Alat Angkutan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	Industri Furnitur	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: BPS Kota Kediri



Pada data BPS tahun 2022, industri makanan saat ini menyentuh angka 734 unit usaha, yang berarti bahwa industri makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki potensi dalam menyumbang ekonomi untuk jangka panjang, karena unitnya yang semakin bertambah tiap tahunnya. Usaha dalam industri makanan dan minuman atau kuliner juga dinilai sebagai usaha yang menguntungkan bagi pengusaha karena pengusaha yang inovatif dan kreatif dalam menciptakan pengolahan makanan yang variatif dengan rasa yang bisa dinikmati oleh semua kalangan usia.

Menurut BPS Kota Kediri (2021) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masih didominasi oleh pria, bahkan setelah *covid-19* ini poin pada TPAK laki-laki meningkat 3,41 persen poin, namun perempuan turun 0,67 persen poin. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa partisipasi antara pria dan wanita berbeda sangat jauh di Kota Kediri. Menindaklanjuti lebih jauh, peneliti menelusuri mengenai TPAK di Kota Kediri dengan meneliti salah satu industri pengolahan makanan yang cukup dikenal oleh khalayak umum.

Menurut website resmi Kota Kediri, Kediri memiliki banyak komoditas unggulan. Beberapa produk unggulan yang dihasilkan oleh IKM di Kota Kediri, dikelompokkan ke dalam lokasi per Kelurahan dalam 3 kecamatan (Dispendag, 2019). Produk unggulan tersebut merupakan produk yang saat ini menjadi representasi Kota Kediri.

Kota Kediri sendiri dikenal sebagai Kota Tahu, karena sejarahnya banyak yang mengungkapkan bahwa sejak dahulu para pendatang dari China datang

membawa rempah-rempah lalu membuat dan mendirikan industri tahu hingga saat ini masih ada dan turun temurun.

**Tabel 1. 5 Komoditas Unggulan IKM**

Wilayah	Produk Unggulan	Lokasi per Kelurahan	Jumlah per-Bidang
<b>Kecamatan Kota</b>	1. Tahu takwa & stik tahu	Pakelan, Jagalan	17
	2. Batik tulis	Dandangan	31
<b>Kecamatan Mojoroto</b>	1. Tenun ikat ATBM	Bandarkidul	13
	2. Seruling Bambu	Gayam	12
<b>Kecamatan Pesantren</b>	1. Sulak bulu ayam (kemocing)	Blabak	31
	2. Kerajinan anyaman bambu	Bawang	24
	3. Tahu takwa & stik tahu	Tinalan	34

Sumber : kedirikota.go.id (2019)

Ada begitu banyak pabrik atau tempat olahan di Kediri. Salah satunya adalah wisata edukasi tahu di Kelurahan Tinalan Gg. 4 ini. Daerah tersebut telah dinobatkan oleh Pemerintah Kota Kediri sebagai wisata edukasi pada tahun 2019. Hal tersebut karena pembuatan tahu yang dijaga kualitasnya dan telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Rata-rata para pengelola pengolahan tahu *home industry* ini sudah mencapai pada generasi ketiga. Dari data dan sumber informasi yang tersedia, terdapat 34 produsen tahu di daerah tersebut, dengan berbagai macam kondisi yang ada.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti menjadikan UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan sebagai objek, karena setiap produsen memiliki kriteria yang

dicari oleh peneliti yaitu objek pemilik usaha laki-laki dan perempuan dengan pola pembagian kerja dan jam kerja yang berbeda dalam rumah tangga mereka. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Gender dalam Ketenagakerjaan pada Industri Rumahan Tahu di Desa Tinalan, Kelurahan Tinalan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri Tahun 2022”. Dengan variabel yang akan menjadi sasaran untuk diteliti adalah pola pembagian kerja, capaian kesetaraan akses dan kesetaraan kontrol dengan tingkat kesejahteraan pada rumah tangga buruh industri tahu di Desa Tinalan. Untuk merangkai jawaban tersebut maka peneliti menggunakan kombinasi teknik analisis Harvard untuk mengidentifikasi gender dalam rumah tangga dan menggunakan model logit untuk produksi mereka. Untuk model logit, peneliti menggunakan peningkatan produksi sebagai variabel dependen, lalu variabel independen yang digunakan adalah tingkat partisipasi bersekolah, pendidikan tertinggi, lama berusaha, usia, jumlah tanggungan dan pendapatan dalam memasarkan atau mengenalkan produk mereka terhadap masyarakat luas.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis menarik kesimpulan mengenai permasalahan yang terjadi pada kombinasi analisis logit dan analisis Harvard, yaitu:

Bagaimana tingkat pendidikan, usia, lama usaha, jumlah tanggungan, dan jenis kelamin dapat mempengaruhi capaian kesetaraan akses dan kontrol dalam mencapai kesetaraan gender dan peningkatan produksi dalam UMKM berbasis *home industry*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendidikan dalam kesetaraan akses dan kontrol dalam mencapai kesetaraan gender dan peningkatan produksi dalam UMKM berbasis *home industry*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis usia dalam kesetaraan akses dan kontrol dalam mencapai kesetaraan gender dan peningkatan produksi dalam UMKM berbasis *home industry*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis jumlah tanggungan dalam kesetaraan akses dan kontrol dalam mencapai kesetaraan gender dan peningkatan produksi dalam UMKM berbasis *home industry*.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis lama usaha dalam kesetaraan akses dan kontrol dalam mencapai kesetaraan gender dan peningkatan produksi dalam UMKM berbasis *home industry*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis jenis kelamin dalam kesetaraan akses dan kontrol dalam mencapai kesetaraan gender dan peningkatan produksi dalam UMKM berbasis *home industry*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### **Akademik:**

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dijadikan masukan yang bermanfaat untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas gender pada UMKM Tahu di Kota Kediri.
2. Bagi Lembaga pendidikan, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada mahasiswa dan masyarakat umum mengenai isu gender terutama pada industri pengolahan tahu di Kota Kediri.
3. Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan kajian yang lebih luas lagi guna menyempurnakan penelitian tentang isu gender pada industri pengolahan tahu di Kota Kediri.

##### **Non akademik:**

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan, terutama yang berkaitan dengan isu gender.
2. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai isu gender.

#### 1.5. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan Pustaka dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Diduga faktor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi tahu dalam analisis gender pada UMKM Tahu berbasis *home industry*.
2. Diduga faktor usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi tahu dalam analisis gender pada UMKM Tahu berbasis *home industry*.
3. Diduga faktor jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi tahu dalam analisis gender pada UMKM Tahu berbasis *home industry*.
4. Diduga faktor lama berusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi tahu dalam analisis gender pada UMKM Tahu berbasis *home industry*.
5. Diduga faktor pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi tahu dalam analisis gender pada UMKM Tahu berbasis *home industry*.
6. Diduga faktor jenis kelamin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peningkatan produksi tahu dalam analisis gender pada UMKM Tahu berbasis *home industry*.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai berikut:

## Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

## Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori dan studi terkait yang mendukung analisis penelitian.

## Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian dan penjelasan terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, dan metode analisis data.

## Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi analisis data, pemaparan hasil penelitian atau hasil olahan analisis data, jawaban dari pertanyaan rumusan masalah.

## Bab V Penutup

Berisi simpulan dan saran peneliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis atau intisari jawaban atas rumusan masalah.